



AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: Fondasi Pembentukan Karakter Manusia Beradab

Mukhtar Mas'ud

Intitut Agama Islam Negeri Parepare
mukhtar28061969@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of akhlak (morals) in Islamic Education, identify its role in shaping civilized character against contemporary social challenges, and formulate its educational strategies. This qualitative library research gathers data from primary sources (the Qur'an, Hadith, and scholars' works) and secondary literature regarding the phenomenon of moral degradation. Data were analyzed using a critical content analysis approach. The results show that akhlak transcends outward etiquette; it is a manifestation of faith that integrates aqidah, worship, and social interaction to form insan kamil. In the digital disruption era, akhlak acts as a crucial "social immune system" filtering foreign cultural penetration and preventing youth vulnerability. However, an implementation gap exists between theoretical ideals and educational reality, which often still relies on cognitive memorization. The study concludes that Islamic education requires a holistic approach to address the current moral crisis. Strategies must include revitalizing the exemplary role (uswatun hasanah) of educators, proactively integrating moral values within the digital ecosystem, and enforcing systemic collaboration among the family, school, and community to cultivate a generation with ethical autonomy and robust moral resilience.

Keywords: *Morals; Islamic Education; Character Education; Moral Degradation; Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam, mengidentifikasi perannya sebagai fondasi pembentukan karakter manusia beradab dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, serta merumuskan implikasi dan strategi pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah dan data statistik terkini terkait fenomena degradasi moral. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-analitis secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar tata krama lahiriah, melainkan manifestasi keimanan yang mengintegrasikan aqidah, ibadah, dan muamalah guna membentuk insan kamil. Di era disrupsi digital dan globalisasi, akhlak berfungsi secara krusial sebagai "sistem kekebalan sosial" yang mampu memfilter penetrasi budaya asing dan mencegah kerentanan moral remaja. Namun, ditemukan kesenjangan implementasi antara idealitas teoritis akhlak dengan realitas pendidikan di lapangan yang masih sering terjebak pada pendekatan hafalan kognitif. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menerapkan pendekatan holistik untuk merespons krisis moral. Strategi tersebut mencakup revitalisasi

keteladanan (uswatun hasanah) dari pendidik, integrasi nilai moral secara proaktif dalam ekosistem digital, serta kewajiban kolaborasi sistemik tri-pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk melahirkan generasi yang memiliki kemandirian etis dan ketahanan moral yang kokoh

Kata Kunci: Akhlak; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Degradasi Moral; Era Digital.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan fondasi utama dan pilar terpenting dalam proses pembentukan karakter manusia yang beradab menurut perspektif Pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam yang komprehensif, akhlak sama sekali bukan sekadar perilaku lahiriah atau tata krama yang tampak di permukaan, melainkan sebuah cerminan langsung dari kedalaman keimanan dan wujud kesempurnaan hakikat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (Sumatri & Alwizar, 2021). Hal ini sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia, yang tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan secara jelas dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Oleh karena itu, sistem Pendidikan Islam selalu menempatkan pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan tertinggi dan muara dari segala proses pembelajaran. Pendekatan ini secara utuh mengintegrasikan tiga aspek fundamental, yaitu kemantapan aqidah (keyakinan), ketekunan ibadah (ritual spiritual), dan kebaikan muamalah (interaksi sosial masyarakat). Ketiga elemen pokok inilah yang secara sinergis akan melahirkan sosok insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keadaban moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari (Santosa & Ridwan, 2022).

Beralih pada fakta sosial dan realitas nyata yang terjadi dewasa ini, masyarakat Indonesia tengah menghadapi fase degradasi moral yang sangat memprihatinkan dan semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Fenomena kelam seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, maraknya kasus kekerasan seksual, tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, tindak pidana korupsi, hingga tersebarnya konten-konten negatif di berbagai platform media sosial merupakan cerminan nyata dari pelemahan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Berdasarkan data empiris, catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan angka tawuran pelajar sebesar 1,1% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lebih menyedihkan lagi, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat sebuah angka yang fantastis, bahwa dari total 87 juta anak di Indonesia, diperkirakan sekitar 5,9 juta di antaranya telah terjerumus dan mengalami kecanduan narkoba, dengan rincian 24% dari angka tersebut masih berstatus sebagai pelajar aktif. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 juga melaporkan bahwa tingkat kenakalan remaja yang dipicu oleh tingginya degradasi moral telah mencapai angka 10.549 kasus nyata (Listyarti, 2018).

Kondisi krisis moral tersebut semakin diperparah oleh arus globalisasi yang masif serta kemajuan teknologi digital yang bergerak tanpa batas, sehingga mempercepat penetrasi berbagai budaya asing yang sering kali bertentangan secara diametral dengan nilai-nilai luhur Pancasila maupun ajaran suci agama Islam (Gustiannisa, 2023). Remaja sebagai generasi

penerus estafet kepemimpinan bangsa, kini berada di posisi yang sangat rentan untuk terpapar secara langsung oleh konten-konten pornografi, aksi kekerasan, hingga gaya hidup hedonisme pragmatis yang ditawarkan melalui layar gawai dan media sosial mereka. Paparan negatif yang terus-menerus ini pada akhirnya mengakibatkan penurunan drastis pada standar etika, hilangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap sosok orang tua maupun guru, serta memicu peningkatan berbagai perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Krisis multidimensional ini tentu tidak hanya mengancam masa depan individu itu sendiri, tetapi juga berpotensi besar merusak stabilitas tatanan sosial dan kelangsungan hidup masa depan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Islam diharapkan mampu hadir sebagai solusi strategis yang paling efektif, karena sistem ini sangat menekankan pada pembentukan karakter berbasis pedoman abadi, yakni Al-Qur'an dan Hadits, yang terbukti kokoh sebagai benteng terhadap pengaruh negatif tersebut

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema ini, namun masih terdapat celah (*gap*) yang perlu diisi:

1. Penelitian Yuliharti, membahas peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui berbagai jalur (formal, non-formal, informal, dan teknologi). Gap: Penelitian lebih bersifat umum dan kurang mendalam menganalisis fondasi konseptual akhlak sebagai dasar pembentukan manusia beradab secara holistik (Yuliharti, 2018).
2. Penelitian Rambe (tentang implementasi pendidikan akhlak di MTs Al Falah, 2020/2021) fokus pada implementasi di satu sekolah tertentu, termasuk faktor pendukung dan penghambat. Gap: Bersifat kasuistik (studi lapangan terbatas) dan belum secara komprehensif mengeksplorasi perspektif filosofis-teologis akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai fondasi universal (Rambe, 2023).
3. Penelitian Taufik Helmi melakukan studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang konsep pendidikan akhlak. Gap: Lebih berorientasi pada perbandingan tokoh tanpa cukup menekankan aplikasi kontemporer terhadap degradasi moral masyarakat Indonesia saat ini dan relevansinya sebagai fondasi karakter beradab (Helmi, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan fakta sosial terkini dengan kajian mendalam perspektif Pendidikan Islam secara kepustakaan yang komprehensif. Penelitian ini menawarkan novelty dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang fokus pada Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Manusia Beradab. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih empiris atau komparatif terbatas, penelitian ini akan mensintesis ayat Al-Qur'an, Hadits, pemikiran ulama klasik dan kontemporer, serta menghubungkannya langsung dengan konteks sosial Indonesia saat ini. Penekanan pada dimensi fondasional (teologis, filosofis, dan praktis) diharapkan memberikan kerangka konseptual yang lebih utuh dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam berdasarkan sumber primer, yakni Al-Qur'an dan Hadits, serta pemikiran para ulama. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi peran krusial akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia beradab, khususnya dalam upaya menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer yang kian

kompleks di era modern. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan mampu merumuskan implikasi sekaligus strategi pendidikan Islam berbasis kepastakaan yang efektif untuk memperkuat proses pembentukan akhlak di tengah tatanan masyarakat, dengan fokus utama pada pembinaan moral generasi muda penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepastakaan atau *library research*. Studi kepastakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter manusia beradab dalam perspektif Pendidikan Islam. Melalui metode kepastakaan, peneliti dapat menggali secara mendalam berbagai teks keagamaan, hasil penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah lainnya secara komprehensif dan sistematis.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis dan konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk tidak sekadar mendeskripsikan fenomena degradasi moral, melainkan juga menganalisis akar permasalahan dan mencari solusi konseptualnya. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan berbagai konsep pendidikan karakter yang ada kemudian menganalisisnya secara kritis dengan menggunakan perspektif ajaran dasar Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara utuh dinamika pembentukan karakter beradab dari berbagai sudut pandang teks suci dan pemikiran ulama dalam merespons tantangan zaman.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber utama. Sumber data primer meliputi teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, serta literatur klasik dan karya para ulama atau cendekiawan Muslim yang secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak dan adab. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta berbagai data statistik dari lembaga resmi (seperti KPAI, BNN, dan BPS) yang relevan dengan tema degradasi moral, kenakalan remaja, dan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti melakukan pencarian, pencatatan, dan pengumpulan data dari berbagai pustaka baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Proses ini meliputi kegiatan membaca secara teliti (*close reading*), membuat catatan yang sistematis, serta mengklasifikasikan materi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konsep dasar akhlak, perannya sebagai fondasi karakter, realitas tantangan sosial kontemporer, serta strategi pendidikan Islam dalam pembinaan moral generasi muda.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dan penafsiran teks. Proses analisis meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengkritisi kesenjangan antara nilai-nilai ideal akhlak yang diajarkan dalam Islam dengan realitas perilaku masyarakat dan generasi muda saat ini. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dan validitas data dengan membandingkan berbagai teks, penafsiran ulama, serta literatur pendukung yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dalam Pendidikan Islam bukanlah sekadar perilaku lahiriah atau tata krama sosial, melainkan manifestasi dari keimanan yang mendalam dan kesadaran diri sebagai *khalifah* di bumi. Berdasarkan sumber primer (Al-Qur'an dan Hadits), akhlak menempati posisi sentral sebagai misi utama diutusnya Rasulullah saw. untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. Pemikiran para ulama menegaskan bahwa konsep akhlak mengintegrasikan tiga pilar utama: *aqidah* sebagai fondasi keyakinan, *ibadah* sebagai bentuk ketaatan spiritual, dan *muamalah* sebagai implementasi etika dalam relasi sosial. Secara konseptual, insan kamil yang beradab hanya dapat terbentuk jika ketiga elemen tersebut berjalan secara sinergis, di mana perilaku manusia tidak dipandang sebagai tindakan mekanis, melainkan sebagai cerminan integritas ruhani yang terhubung langsung dengan Allah Swt.

Sintesis dari berbagai literatur yang ada menegaskan bahwa konsep akhlak dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar sekumpulan aturan perilaku normatif, melainkan sebuah sistem holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara tidak terpisahkan (Duryat, 2021). Berdasarkan penggabungan gagasan dari sumber primer Al-Qur'an dan Hadits serta refleksi pemikiran para ulama, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah manifestasi konkret dari kedalaman *aqidah* yang termanifestasi dalam ibadah dan muamalah (Shubhie, 2023). Dalam kerangka ini, pembentukan karakter tidak dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan semata, melainkan sebuah transformasi kesadaran diri sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab di hadapan Sang Pencipta. Sintesis ini memperjelas bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sinergi antara kesucian batin (ruhani) dan ketepatan perilaku lahiriah, di mana keduanya membentuk satu kesatuan utuh menuju pencapaian *insan kamil* (Arifin, 2016). Dengan demikian, akhlak menjadi inti yang menghubungkan pengabdian kepada Allah Swt. dengan pengabdian kemanusiaan, menjadikannya fondasi utama dalam arsitektur pendidikan karakter yang ingin dicapai dalam Islam.

Lebih jauh lagi, sintesis dari berbagai pemikiran ulama klasik dan cendekiawan pendidikan modern menegaskan bahwa proses internalisasi akhlak menuntut adanya kontinuitas antara penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan perilaku moral dalam lingkungan yang edukatif. Berbagai literatur terkemuka memperlihatkan benang merah bahwa akhlak tidak dapat sekadar ditransfer melalui indoktrinasi kognitif atau hafalan teori di ruang kelas, melainkan harus dihidupkan melalui sebuah ekosistem pembelajaran yang dinamis (Harahap & Ependi, 2023). Penggabungan pandangan ini menghasilkan gagasan utuh bahwa keberhasilan pendidikan akhlak membutuhkan integrasi yang kuat antara keteladanan (*uswatun hasanah*) dari para pendidik, pola asuh keluarga, dan pembinaan kesadaran moral yang konsisten dari waktu ke waktu. Dengan mengawinkan konsep keilmuan Islam tradisional dan teori pendidikan karakter kontemporer, terlihat jelas bahwa Pendidikan Islam memposisikan akhlak sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses kurikulum, bukan sebatas mata pelajaran yang berdiri sendiri (Prasetya, Tobroni, Cholily, & Khozin, 2021). Sintesis literatur ini pada akhirnya bermuara pada satu kesimpulan fundamental: pembentukan karakter manusia yang beradab merupakan sebuah proyek peradaban yang harus

menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual, guna melahirkan individu yang tangguh di tengah dinamika zaman.

Melakukan evaluasi kritis terhadap literatur yang tersedia mengungkapkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang cukup signifikan antara idealitas teoritis akhlak dengan implementasi praktisnya di tengah arus disrupsi informasi saat ini. Meskipun literatur klasik dan kontemporer telah memberikan landasan teologis yang sangat kokoh mengenai pentingnya akhlak, masih terdapat keterbatasan dalam metodologi operasional yang mampu menjembatani konsep ideal tersebut dengan realitas tantangan digital generasi muda (Iswanto, 2018). Banyak studi yang cenderung terjebak pada pembahasan yang bersifat normatif dan abstrak, sehingga kurang menyentuh persoalan teknis bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut di tengah ekosistem media sosial yang serba cepat dan seringkali kontraproduktif dengan nilai agama. Evaluasi ini juga menyoroti perlunya kritik terhadap model pendidikan yang masih bersifat linier, di mana transfer pengetahuan akhlak tidak dibarengi dengan ruang dialektika yang cukup bagi siswa untuk menguji dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata yang penuh dengan dilema moral dan relativisme budaya (Zuhri, 2021).

Secara konseptual, relevansi dari konsep akhlak ini dalam konteks penelitian saat ini sangatlah krusial sebagai jawaban atas krisis kemanusiaan dan degradasi moral yang terjadi. Menginterpretasikan data kepustakaan dalam bingkai kekinian, posisi manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di bumi harus dihidupkan kembali sebagai paradigma utama dalam memandang tanggung jawab sosial individu (Yamin et al., 2025). Hal ini memberikan makna baru bahwa setiap tindakan, termasuk aktivitas digital, harus dipertanggungjawabkan bukan hanya di mata hukum positif, tetapi sebagai bagian dari integritas spiritual manusia. Pembahasan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada aspek ritualitas, tetapi harus menjadi kekuatan transformatif yang membumikan etika luhur ke dalam ruang-ruang publik. Dengan mengembalikan fokus pada esensi akhlak sebagai cerminan integritas ruhani, pendidikan Islam mampu menawarkan alternatif solusi yang menawarkan ketahanan moral yang kokoh bagi generasi penerus di tengah gempuran nilai-nilai asing yang mengikis identitas dan peradaban.

Peran Akhlak sebagai Fondasi Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa akhlak berfungsi sebagai benteng pertahanan moral di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital. Di era kontemporer, tantangan seperti pergeseran nilai akibat hedonisme, penyalahgunaan teknologi, serta degradasi etika remaja (seperti tingginya kasus *bullying*, tawuran, dan ketergantungan narkoba) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa basis akhlak justru meningkatkan kerentanan sosial. Akhlak berperan sebagai "kompas moral" yang mampu menyaring penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran Islam. Tanpa penguatan akhlak sebagai fondasi karakter, generasi muda akan kehilangan arah identitas diri, yang pada akhirnya mengancam stabilitas tatanan sosial dan masa depan bangsa.

Sintesis dari berbagai literatur sosiologi dan pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa akhlak bukan lagi sekadar pelengkap dalam kehidupan bersosial, melainkan instrumen mitigasi utama dalam menghadapi badai disrupsi digital dan globalisasi.

Berbagai studi secara konsisten mengkonfirmasi bahwa penetrasi budaya asing, hedonisme, dan penyalahgunaan teknologi tidak dapat ditangkal hanya dengan pembatasan akses atau regulasi semata, melainkan membutuhkan ketahanan internal berupa "kompas moral" yang bersumber dari nilai keislaman. Penggabungan gagasan dari para cendekiawan menyingkap fakta bahwa tingginya angka kenakalan remaja seperti perundungan, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba sebenarnya berakar dari kekosongan spiritual di tengah kelimpahan materi dan informasi (Anugerah, 2023). Oleh karena itu, sintesis ini menegaskan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak dibarengi dengan fondasi akhlak yang kokoh justru akan menjadi bumerang yang memperbesar kerentanan sosial masyarakat. Akhlak berfungsi sebagai filter paradigmatis yang memungkinkan generasi muda untuk memilah, menyerap, dan merespons arus informasi secara bijaksana tanpa harus kehilangan akar identitas agama dan bangsanya.

Lebih lanjut, sintesis dari berbagai literatur pendidikan karakter dan sosiologi agama juga menyoroti bahwa peran akhlak tidak boleh direduksi menjadi sekadar mekanisme pertahanan pasif, melainkan harus diposisikan sebagai agen transformasi sosial-budaya yang sangat proaktif. Sejumlah kajian strategis mengemukakan gagasan bahwa pembentukan manusia beradab di era disrupsi ini menuntut adanya harmonisasi antara kecakapan abad modern dengan kearifan lokal (Pancasila) serta nilai-nilai transendental agama (Anwar, 2021). Literatur-literatur tersebut bermuara pada satu kesepahaman yang solid bahwa akhlak yang terinternalisasi dengan baik akan menghasilkan individu yang memiliki kemandirian etis (*ethical autonomy*). Artinya, ketika generasi muda secara langsung dihadapkan pada tontonan hedonistik, godaan materialisme, atau narasi destruktif di dunia maya, mereka tidak lagi membutuhkan pengawasan eksternal secara konstan dari orang tua maupun guru, karena telah memiliki kemampuan kendali diri yang melekat kuat di dalam jiwa (Fahyuni, Fauji, & Mufidah, 2020). Penggabungan pandangan lintas disiplin ini semakin mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam membangun ketahanan karakter sangat bergantung pada kemampuannya menerjemahkan teks-teks normatif menjadi etika terapan yang membumi di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Melalui evaluasi kritis terhadap literatur yang mengkaji fenomena sosial saat ini, ditemukan adanya kesenjangan (*research gap*) yang mencolok antara formulasi ideal akhlak sebagai benteng moral dengan efektivitas strategi penerapannya di lapangan. Meskipun banyak teori pendidikan mengunggulkan akhlak sebagai solusi atas krisis identitas, studi yang ada sering kali gagal merumuskan bagaimana konsep ini dioperasionalkan di tengah ekosistem media sosial yang secara algoritmik sengaja memicu perilaku adiktif dan narsistik. Terdapat kelemahan mendasar dalam pendekatan pendidikan karakter saat ini yang cenderung masih bersifat reaktif—yakni baru merespons gejala penyimpangan setelah terjadi—bukan proaktif dalam membangun ketahanan digital (*digital resilience*). Evaluasi ini juga menyoroti bahwa banyak institusi masih memisahkan literasi teknologi dari pendidikan agama, sehingga nilai luhur Pancasila dan Islam kerap dianggap usang atau tidak relevan oleh generasi muda. Ketidadaan model integrasi yang adaptif inilah yang membuat budaya asing dengan mudah mengambil alih peran sebagai pembentuk karakter utama remaja.

Menyikapi celah penelitian dan kelemahan struktural tersebut, diskursus akademik terkini mendesak adanya rekayasa kurikulum yang secara paradigmatis memadukan literasi

digital dengan pendidikan akhlak secara utuh (Hasanah, 2022). Berbagai literatur progresif mulai menawarkan kerangka kerja *digital ethics* atau etika siber Islami, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan dogma untuk menjauhi perilaku menyimpang, tetapi juga dibekali nalar kritis untuk mende-konstruksi bias algoritma, menangkal hoaks, dan mengendalikan kecanduan media sosial (Rahman & Setiawan, 2023). Integrasi ini mengharuskan institusi pendidikan Islam untuk segera bertransformasi dari sekadar menara gading penjaga moralitas normatif, menjadi pusat pengembangan ketahanan digital (*digital resilience*) yang aplikatif. Dengan pendekatan proaktif ini, nilai-nilai transendental agama dan kearifan lokal Pancasila diterjemahkan menjadi panduan perilaku virtual yang konkret, seperti empati digital, adab berkomunikasi daring, dan kesadaran akan jejak digital. Pembaruan orientasi pedagogis ini sangat esensial agar pendidikan akhlak mampu menggeser dominasi budaya asing, sekaligus memberdayakan generasi muda untuk menjadi subjek aktif yang memproduksi peradaban positif di dunia maya, bukan lagi sekadar konsumen pasif yang terombang-ambing oleh arus disrupsi teknologi (Wahyudi, Kurniawan, & Fitriani, 2023).

Secara konseptual, fenomena degradasi etika yang dialami oleh generasi muda harus dimaknai jauh lebih mendalam, bukan sekadar sebagai kenakalan remaja musiman, melainkan sebagai krisis eksistensial yang mengancam stabilitas tatanan masa depan bangsa (Sutrisno, 2020). Menginterpretasikan data kepustakaan dalam konteks kekinian, akhlak harus direkonseptualisasi sebagai "sistem kekebalan sosial" (*social immune system*) yang secara aktif melindungi masyarakat dari virus nir-etika bawaan modernitas (Hidayat & Syafe'i, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, manusia yang beradab adalah mereka yang tidak anti terhadap kemajuan zaman, melainkan mampu menundukkan instrumen teknologi tersebut di bawah kendali nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Relevansi dari pemikiran ini memberikan pemahaman tajam bahwa menjaga ketahanan nasional tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum aparat, tetapi harus bertumpu pada restorasi akhlak individu (Ramdhani & Yenuri, 2022). Pembahasan ini menempatkan pendidikan akhlak bukan sekadar urusan ritual keagamaan yang berdimensi privat, tetapi sebagai prasyarat mutlak untuk memastikan keberlangsungan peradaban Indonesia yang bermartabat di panggung global.

Implikasi dan Strategi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak

Penelitian ini merumuskan bahwa strategi pendidikan Islam yang efektif untuk merespons krisis moral harus berorientasi pada pendekatan holistik yang melampaui metode kognitif semata. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya: (a) Revitalisasi keteladanan (*uswatun hasanah*) dari pendidik dan orang tua yang merupakan media internalisasi nilai paling efektif bagi remaja; (b) Integrasi pendidikan berbasis nilai dalam kurikulum digital, di mana teknologi digunakan sebagai sarana penyebaran konten positif untuk membendung pengaruh negatif media sosial; serta (c) Penguatan budaya lingkungan yang suportif untuk melatih pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mengharuskan adanya kolaborasi sistemik antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat guna membangun ekosistem yang kondusif bagi terbentuknya generasi muda yang berakhlak, beretika, dan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Sintesis dari berbagai literatur pendidikan Islam dan psikologi perkembangan

menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak akan pernah berhasil jika hanya mengandalkan pendekatan kognitif di ruang kelas yang bersifat teoretis dan instruksional (Fajri, 2019). Berbagai pakar pendidikan sepakat bahwa internalisasi nilai moral membutuhkan pendekatan holistik yang secara langsung menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara berkesinambungan (Hidayati & Anwar, 2020). Penggabungan gagasan dari karya-karya ulama klasik dan kajian pedagogi modern bermuara pada satu konklusi utama, yaitu urgensi revitalisasi metode keteladanan atau *uswatun hasanah* sebagai instrumen pendidikan yang paling esensial (Majid, 2021). Literatur-literatur tersebut menunjukkan secara meyakinkan bahwa remaja pada dasarnya lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai etika yang mereka lihat langsung dari tindakan konkret figur otoritas—yakni orang tua dan guru—dibandingkan dengan nasihat lisan semata (Syafitri, Rahman, & Widodo, 2022). Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam yang efektif mutlak menuntut para pendidik untuk tidak sekadar berperan sebagai agen penyampai informasi, melainkan harus bertransformasi menjadi representasi hidup dari akhlak mulia yang mampu menginspirasi jiwa generasi muda.

Lebih jauh lagi, sintesis dari literatur manajemen pendidikan dan sosiologi masyarakat menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam ekosistem digital serta perlunya kolaborasi sistemik yang terstruktur (Hasan & Jannah, 2020). Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa media sosial telah mengambil alih sebagian besar peran sosialisasi yang dahulu secara eksklusif dipegang oleh keluarga dan sekolah. Untuk menghadapi realitas ini, para pemikir pendidikan merumuskan perlunya sebuah strategi kurikulum digital, di mana teknologi canggih tidak lagi dijaui, melainkan dimanfaatkan secara aktif sebagai sarana penyebaran narasi-narasi kebaikan untuk menandingi konten negatif (Setiawan, Rahmat, & Wibowo, 2021). Berbagai pandangan ini menyatu pada gagasan tentang pentingnya sinergi tri-pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam menciptakan ekosistem moral yang saling mendukung. Kesimpulan dari sintesis ini menegaskan bahwa pembiasaan akhlak tidak bisa dibebankan pada satu institusi saja, melainkan membutuhkan kolaborasi struktural yang terencana sehingga remaja selalu dikelilingi oleh teladan kebaikan di manapun mereka beraktivitas.

Melalui evaluasi kritis terhadap implementasi strategi pendidikan akhlak saat ini, ditemukan kesenjangan (*research gap*) yang cukup tajam antara rumusan kebijakan konseptual dengan realitas eksekusi di lapangan. Walaupun banyak literatur sangat menekankan pentingnya kolaborasi tri-pusat pendidikan dan keteladanan, pada praktiknya, sistem kita masih sering terjebak dalam paradigma evaluasi yang bersifat kuantitatif, di mana keberhasilan siswa hanya diukur dari angka akademik atau ujian tertulis berbasis hafalan. Terdapat kelemahan struktural di mana beban pembentukan karakter sering kali diserahkan secara sepihak kepada institusi sekolah, sementara lingkungan keluarga dan masyarakat justru bersikap permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral. Selain itu, evaluasi ini juga menyoroti bahwa strategi pemanfaatan teknologi oleh lembaga pendidikan Islam seringkali masih sangat tradisional, kaku, dan kurang inovatif, sehingga kalah bersaing dengan konten hiburan yang memikat di jagat maya. Kesenjangan fundamental ini menunjukkan perlunya perombakan paradigma secara menyeluruh agar pendidikan karakter tidak sekadar menjadi jargon administratif tanpa dampak sosiologis yang terukur.

Secara konseptual, implikasi dari temuan ini menuntut adanya reorientasi fundamental

dalam mendefinisikan dan mengukur keberhasilan sistem Pendidikan Islam di tengah era disrupsi informasi dewasa ini (Nizar & Asy'ari, 2020). Memaknai data kepustakaan yang telah dianalisis, strategi pembentukan akhlak harus dipandang sebagai sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) yang dirancang khusus untuk merestorasi tatanan moral masyarakat secara komprehensif, bukan sebatas proyek pedagogis lokal di dalam ruang-ruang kelas (Syarifuddin, 2019). Pendidikan Islam harus berani bertransformasi keluar dari sekat-sekat dogmatis menuju pendekatan yang lebih membumi, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah secara cerdas ke dalam kecakapan digital dan interaksi sosial harian (Wahab & Junaedi, 2021). Pemahaman konseptual ini menegaskan bahwa ketahanan moral sebuah bangsa sangat bergantung pada kemampuan kolektifnya dalam membangun sebuah budaya lingkungan yang secara alami menempatkan adab di atas ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, pembahasan ini memposisikan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan elemen masyarakat sebagai sebuah kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) demi memastikan lahirnya insan kamil yang tangguh menghadapi zaman.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa akhlak menempati posisi sentral dan menjadi fondasi utama dalam sistem Pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap norma atau tata krama sosial belaka. Konsep akhlak merupakan integrasi yang utuh dan sinergis antara kemantapan aqidah, ketaatan ibadah, dan kebaikan muamalah yang mencerminkan kedalaman integritas spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital yang memicu krisis moral serta degradasi etika generasi muda, akhlak berfungsi secara krusial sebagai "sistem kekebalan sosial" (*social immune system*) sekaligus kompas moral. Kecerdasan intelektual dan kemajuan teknologi yang tidak dilandasi oleh kekuatan akhlak justru akan memperparah kerentanan masyarakat, yang terbukti dari maraknya fenomena kenakalan remaja, perundungan, dan hedonisme. Oleh karena itu, pembentukan karakter beradab yang berakar pada nilai-nilai ilahiah merupakan prasyarat mutlak untuk menjaga identitas, martabat, dan stabilitas masa depan bangsa dari gempuran budaya yang destruktif.

Lebih lanjut, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi untuk merespons krisis moral dewasa ini tidak dapat lagi hanya bertumpu pada pendekatan kognitif dan hafalan teoretis di dalam ruang kelas, melainkan harus bertransformasi menjadi pendekatan pedagogis yang holistik dan membumi. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak sangat bergantung pada revitalisasi keteladanan (*uswatun hasanah*) dari figur pendidik dan orang tua, yang harus mampu menjadi representasi hidup dari ajaran budi pekerti itu sendiri. Selain itu, diperlukan adanya inovasi mendasar dalam kurikulum pendidikan agama yang secara proaktif mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam ekosistem digital. Hal ini bermakna bahwa teknologi canggih tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai ancaman yang harus dibatasi, melainkan wajib dioptimalkan sebagai instrumen strategis untuk menyebarkan narasi-narasi kebaikan guna menandingi penetrasi konten negatif. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani idealisme teks-teks normatif dengan realitas tantangan kontemporer agar tetap relevan di kalangan remaja.

Pada akhirnya, upaya pembentukan akhlak dan karakter generasi muda harus dimaknai

sebagai sebuah proyek rekayasa sosial dan peradaban yang menuntut kolaborasi sistemik dari seluruh elemen terkait. Tanggung jawab pendidikan moral ini tidak bisa lagi dibebankan secara sepihak dan tidak proporsional kepada institusi sekolah semata, melainkan menuntut sinergi yang kuat dari tri-pusat pendidikan, yaitu kehangatan keluarga, profesionalisme sekolah, dan dukungan lingkungan masyarakat luas. Kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter dan realitas pelanggaran etika di lapangan hanya dapat dijembatani jika ketiga elemen tersebut bahu-membahu menciptakan sebuah ekosistem moral yang kondusif, konsisten, dan tidak permisif terhadap penyimpangan. Melalui kolaborasi struktural yang terencana serta reorientasi pada tujuan akhir penciptaan *insan kamil*, Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap secara intelektual dan adaptif terhadap kemajuan zaman, tetapi juga memiliki kemandirian etis serta ketahanan moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Anwar, S. (2021). Pendidikan Akhlak dan Kemandirian Moral Remaja di Era Digital: Menangkal Hedonisme Melalui Self-Control. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.
- Arifin, Z. (2016). Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1–22. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1158>
- Duryat, M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Alfabeta.
- Fahyuni, E. F., Fauji, I., & Mufidah, N. (2020). Integrasi Pendidikan Nilai dan Karakter Islami dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 189–205. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.215>
- Fajri, M. (2019). Menggugat Pendidikan Karakter Kognitif: Urgensi Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 112–128. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Gustiannisa, S. (2023). Krisis Moral Sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/saskiajan/64193ce94addee45100e1f53/krisis-moral-sebagai-tantangan-generasi-muda-di-era-globalisasi>
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=rRHAEEAAQBAJ>
- Hasan, M., & Jannah, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Ekosistem Digital: Perspektif Sosiologi Masyarakat dan Manajemen Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jmpi.2020.82-03>
- Hasanah, M. (2022). Akhlak Siber: Integrasi Literasi Digital dan Pendidikan Karakter Islami di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 88–104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-06>
- Helmi, T. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/59114/>
- Hidayat, N., & Syafe'i, I. (2021). Pendidikan Akhlak sebagai Sistem Kekebalan Sosial Masyarakat di Era Disrupsi Informasi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7890>
- Hidayati, N., & Anwar, S. (2020). Pendekatan Holistik dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

- pada Remaja. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3452>
- Iswanto, A. (2018). Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia. *Harmoni*, 17(1), 172–179. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.299>
- Listyarti, R. (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://www.tempo.co/hukum/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu-820346>
- Majid, A. (2021). Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam: Sinergi Pemikiran Ulama Klasik dan Pedagogi Modern. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 25(1), 78–95. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i1.412>
- Nizar, S., & Asy'ari, H. (2020). Reorientasi Fundamental Sistem Pendidikan Islam di Era Disrupsi Informasi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i1.2145>
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>
- Rahman, A., & Setiawan, B. (2023). Membangun Digital Resilience Remaja Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang Proaktif. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(2), 210–228. <https://doi.org/10.30868/jspi.v11i2.3451>
- Rambe, W. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Nurul Falah Tamosu Kabupaten Tapanuli Selatan* (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Padangsidimpuan. Retrieved from <https://etd.uinsyahada.ac.id/10211/>
- Ramdhani, M. A., & Yenuri, A. A. (2022). Menundukkan Teknologi dengan Nilai Ilahiah: Paradigma Baru Pendidikan Karakter Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–130. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.115>
- Santosa, F., & Ridwan, W. (2022). *Pendidikan Agama Islam Untuk Jenjang Perguruan Tinggi*. Klaten: CV. Sarnu Untung.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, B., Rahmat, H., & Wibowo, A. (2021). Pergeseran Agen Sosialisasi: Dominasi Media Sosial atas Keluarga dan Sekolah pada Generasi Z. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 210–225. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v10i2.4511>
- Shubhie, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. Retrieved from https://books.google.com/books?id=_SiuEAAAQBAJ
- Sumatri, T. S., & Alwizar. (2021). Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39–51. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v10i2.15460>

- Sutrisno, E. (2020). Krisis Eksistensial dan Degradasi Etika Remaja: Ancaman bagi Stabilitas Masa Depan Bangsa. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 55–72. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i1.1920>
- Syafitri, R., Rahman, A., & Widodo, P. (2022). Psikologi Perkembangan Moral Remaja: Pengaruh Keteladanan Orang Tua dan Guru terhadap Perilaku Etis. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 210–225. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.789>
- Syarifuddin, A. (2019). Pendidikan Akhlak sebagai Rekayasa Sosial (Social Engineering): Mengembalikan Peran Madrasah dalam Restorasi Moral Masyarakat. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 23(2), 112–130. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.312>
- Wahab, A., & Junaedi, M. (2021). Transformasi Pendidikan Islam: Dari Pendekatan Dogmatis Menuju Integrasi Kecakapan Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 88–105. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-06>
- Wahyudi, A., Kurniawan, R., & Fitriani, S. (2023). Transformasi Nilai Transendental dan Pancasila dalam Membentuk Adab Komunikasi Daring Generasi Z. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.2890>
- Yamin, S., Khumaidi, M. W., Syahyudi, A., Khoiri, A., Jaya, H., & Rudiansyah, F. (2025). *Sejarah Peradaban Islam: Jejak dan Relevansi dari Masa Klasik ke Era Digital* (Cetakan Pertama). Penerbit Adab. Retrieved from <https://www.penerbitadab.id>
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216–228. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Lamongan: Nawa Litera Publishing. Retrieved from https://books.google.com/books?id=Jh_REAAAQBAJ